

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalawat merupakan salah satu amalan dan bentuk penghargaan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai umatnya tentu tidak asing lagi dengan kegiatan membaca *shalawat* bahkan di masa sekarang membaca *shalawat* tidak hanya amalan yang bernilai pahala tapi juga sudah mulai menjadi budaya. Puluhan hingga ratusan juta umat muslim di dunia pada setiap harinya aktif menyuarakan *shalawat* dan salam kepada Nabi, setiap kali mereka mendirikan shalat atau setiap kali mereka menyebut yang lahir dari lisan mereka adalah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Tidak hanya itu, jutaan kitab kaum muslimin juga dipenuhi dengan nama Nabi seiring dengan tulisan dan ucapan *shalawat* serta salam dari penulisnya.

Membahas tentang tradisi pembacaan *shalawat* tentu tidak terlepas dari Q.S *Al-Ahzab/33: 56* yang artinya “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.¹ Sebab turunnya ayat ini bisa dikatakan sebagai konteks sosio historis pembacaan *shalawat* kepada Nabi Muhammad saw karena ath-Thabari menyebutkan bahwa setelah ayat ini turun, ada seorang sahabat yang bertanya tentang bacaan *shalawat* kepada Nabi

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2008), 596.

Muhammad saw, kemudian Nabi menyebutkan *shalawat ibrahimiyah* sebagaimana yang biasanya kita baca pada tasyahud akhir saat shalat.²

Adapun mengenai kapan *shalawat* diwajibkan maka dapat merujuk pada waktu turunnya ayat tersebut yakni pada bulan *syaban* tahun ke-2 Hijriyah, oleh karena itulah Abu Dzar al-Hawari menyebut bulan *syaban* sebagai bulan *shalawat*. Pada masa Nabi Muhammad saw, *shalawat* dianggap sebagai bentuk penghormatan kepadanya sehingga Nabi menganjurkan kepada umatnya untuk *bershalawat* kepadanya ketika nama Nabi Muhammad saw disebut dengan memberikan janji keutamaan-keutamaan yang banyak bagi yang melaksanakannya.³ Hal ini juga dijelaskan oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya yang berjudul “*And Muhammad is His Messenger: The Veneration of The Prophet in Islamic Piety*”, kemudian diterjemahkan oleh Rahmani Astuti ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan kepada Nabi saw dalam Islam”, bahwa kaum muslim di masa Nabi Muhammad tidak pernah menyebut nama Nabi tanpa mengiringinya dengan *shalawat* dengan harapan mendapat keutamaan berupa *syafa'at* dan berkah dari Allah disebabkan memuji kekasih-Nya sehingga kemudian makna dan tujuan *shalawat* berkembang menjadi do'a atau permohonan.⁴

²Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat : Kajian Sosi-Historis Nabi Muhammad saw*, (Malang : UIN Maliki Press, September, 2010), 54.

³Muhammad Bin Abdur Rahman As-Sakhawi, *al-Qaul al-Badi' fi As-Shalah 'ala Habib As-Syafi'*, (Madinah : Muassasatur Rayyan, 2002), 92.

⁴Annemarie Schimmel, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan Kepada Nabi saw dalam Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung : PT Mizan Pustaka, Juni 1991), 139.

Bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw di Indonesia juga terkait erat dengan tradisi pembacaan *shalawat*. Kecintaan mereka terhadap Nabi diwujudkan dalam tradisi keagamaan seperti acara selamatan, tahlilan, pernikahan dan lain sebagainya yang diiringi dengan lantunan *shalawat* sebagai penghormatan dan do'a dengan beragam bentuk bacaan *shalawat* baik *shalawat al-barzanji* hingga maulid al-habsyi. Selain itu, perkembangan tradisi pembacaan *shalawat* juga didukung dengan berkembangnya tradisi pembacaan *shalawat* di pesantren-pesantren di Indonesia.⁵

Salah satunya di pondok pesantren al-Madaniyah di desa Nalui, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan yang aktif melantunkan *shalawat* setiap selesai shalat lima waktu sejak wabah pandemi covid-19 menyebar di Indonesia terhitung dari desember 2019 hingga sekarang yang berisi *shalawat* atas Nabi yakni *allahumma shalli 'ala sayyidinâ Muhammad* dan *shalawat thibb al-qul'ûb*. Meskipun sebenarnya, pembacaan *shalawat thibb al-qul'ûb* di pondok pesantren al-Madaniyah telah aktif diadakan sebelum pandemi covid-19 terjadi yakni setiap sebelum dan setelah pengajian mingguan namun akibat kondisi pandemi yang semakin mengkhawatirkan maka pembacaan *shalawat thibb al-qul'ûb* semakin massif dilaksanakan.⁶

Pandemi covid-19 mengakibatkan timbulnya gejala infeksi virus seperti demam, batuk, sesak nafas disertai lemas, nyeri otot dan diare bahkan

⁵Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat : Kajian Sosi-Historis Nabi Muhammad saw*, 7.

⁶Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri di Pondok Pesantren al-Madaniyah), wawancara oleh Hapsah, Asrama Pondok Pesantren Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 Oktober 2020.

menimbulkan sindroma pernafasan akut hingga sampai pada kematian. Akibat berat yang akan dirasakan jika terpapar virus covid-19 mempengaruhi ketahanan mental seseorang hingga mengalami berbagai gangguan psikologis seperti cemas, gelisah, jenuh bahkan mengakibatkan stress dan depresi. Sebagaimana di pondok pesantren al-Madaniyah, Sejak persebaran virus covid-19 semakin massif, dewan pengurus pondok sempat meliburkan para santri sekitar 3 bulan terhitung dari awal april hingga pertengahan juni 2020.

Kemudian, pada bulan juni para santri kembali ke pondok secara bergilir hingga pembelajaran kembali berlangsung pada bulan agustus. Kembalinya para santri ke pondok pesantren setelah dirumahkan sempat menuai pro-kontra antara pengurus pondok dan orang tua/wali santri, sebagian orang tua merasa cemas anaknya kembali ke pondok di tengah angka konfirmasi positif covid-19 masih terus meningkat. Selain itu, para santri juga mengalami dilema ketika mendapat informasi untuk kembali ke pondok pesantren, di satu sisi ada kerinduan mendalam dengan berbagai rutinitas, kegiatan dan teman-teman di pondok, namun di sisi lain mereka merasa khawatir dan cemas untuk berkumpul bersama dengan orang yang berbeda daerah bahkan pulau di saat wabah pandemi covid-19 belum reda.

Berdasarkan hal tersebut, pengurus pondok pesantren berusaha meyakinkan para wali santri bahwa pondok pesantren akan menjadi tempat yang aman dan tidak akan menjadi klaster baru persebaran virus covid-19. Selain itu, pengurus pondok juga telah mengkonfirmasi pada satgas penanganan covid-19 daerah Tabalong bahkan sempat menghadap Bupati Tabalong agar mendapat izin

untuk kembali membuka pembelajaran tatap muka di pondok pesantren. Sedangkan untuk meredam kecemasan dan kekhawatiran dalam diri para santri maupun pengurus yang telah aktif berkegiatan di pondok, maka pimpinan pondok pesantren al-Madaniyah K.H Murjani, S.Pd, MI.Kom serta Ustadz Ahmad Zainul Wafa, M.HI selaku kepala pengurus santri menginstruksikan kepada seluruh santri dan ustadz/ah untuk mendawamkan bacaan *shalawat thibb al-qulûb* sebagai wirid setiap selesai shalat fardu' disamping menerapkan protokol kesehatan.⁷

Tradisi pembacaan *shalawat* yang selalu dilakukan oleh umat muslim dengan berbagai bentuk bacaan *shalawat* sebenarnya memiliki tujuannya masing-masing serta makna tersembunyi yang hadir dibalikinya begitu juga dengan tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* yang dilaksanakan di pondok pesantren al-Madaniyah. Pemahaman terhadap makna tersebut dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap ajaran agama disamping adanya faktor sosiologis, kultur dan pendidikan. Di antara bentuk pemaknaan terhadap tradisi pembacaan *shalawat* adalah sebagai bentuk ibadah, sebab ibadah memiliki arti penting yakni sebagai sarana efektif untuk menjalin komunikasi dengan sang pencipta melalui pujian kepada kekasih-Nya. Oleh karena itu, mereka aktif mengikuti tradisi pembacaan *shalawat* sebab dapat memperkokoh iman dan meningkatkan intensitas ibadah. Selain itu, *shalawat* juga dimaknai sebagai do'a memohon perlindungan,

⁷Ahmad Zainul Wafa (Pengurus Santri Ponpes), wawancara oleh Hapsah, Asrama Ponpes Al-Madaniyah, Desa Nalui Kec. Jaro Kab. Tabalong, 22 Oktober 2020.

kesembuhan ataupun karunia dari Allah sebab berangkat dari akar kata *shalawat* sendiri yakni *shalla* yang berarti do'a.⁸

Salah satu kajian keilmuan yang berusaha menangkap makna tertentu dari suatu tindakan religius umat beragama berdasarkan pengalaman pribadi pelaku tindakan tersebut adalah studi fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan upaya pendekatan terhadap fenomena agama untuk menemukan nilai-nilai kebenaran dari tradisi keberagamaan yang terjadi, karena bisa saja selama ini tradisi tersebut hanya dipahami sebatas fenomena ritualitas pemeluknya tanpa diketahui makna dan maksud tersembunyi dari ritual tersebut. Fenomenologi adalah suatu bentuk pendekatan keilmuan yang berusaha mencari hakikat dari apa yang ada di balik segala macam bentuk manifestasi agama dalam kehidupan manusia di bumi.⁹ Salah satu tokoh yang terkenal melakukan kajian terhadap Islam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi adalah Annemarie Schimmel. Menurut Schimmel, satu-satunya metode yang sah dalam mempelajari dan mengungkapkan Islam adalah fenomenologi sebab Islam harus dilihat dan dipahami sebagaimana orang Islam memahaminya.

Para fenomenolog memahami tindakan religius yang dilakukan oleh umat beragama yang menghubungkannya dengan Yang Suci sebagai sesuatu yang sakral (*the sacred*) seperti ritual magis, ibadah shalat, ataupun do'a dengan berbagai bentuknya. Di antara fenomenolog yang membicarakan hal ini adalah Rudolf Otto yang menjelaskan bahwa pengalaman seorang yang beragama

⁸Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat : Kajian Sosi-Historis Nabi Muhammad saw*, 250.

⁹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 25.

berjumpa dengan Yang Suci melalui berbagai ritual yang sakral akan melahirkan perasaan tidak tergambaran berupa ketakutan, kekaguman ataupun keterpesonaan yang disebutnya dengan *mysterium tramendum et fascinans*.

Selanjutnya, konsep yang sakral (*the sacred*) ini juga dijelaskan oleh Mercia Eliade bahwa seorang yang beragama (*homo religiosus*) selalu ingin berada dalam suatu tempat, waktu dan tindakan yang sakral sehingga mereka melakukan berbagai ritual.¹⁰ Mengenai hal ini, Annemarie Schimmel juga ikut menyumbangkan pemikiran dalam bukunya yang berjudul “*Deciphering The Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*” yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Rahasia Wajah Suci Ilahi”. Dalam buku ini, Schimmel berupaya memaparkan secara fenomenologis hal-hal yang sakral dalam tradisi Islam berkenaan dengan alam, kebudayaan, ruang, waktu, tindakan, individu dan masyarakat.¹¹ Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menggali makna dibalik tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulūb* di pondok pesantren al-Madaniyah dengan menggunakan studi fenomenologis perspektif Annemarie Schimmel.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka menurut penulis perlu diadakan penelitian lebih lanjut, sehingga menjadi inspirasi bagi penulis untuk menyusun sebuah karya penelitian yang berjudul “**Tradisi Pembacaan *Shalawat Thibb al-Qulūb* Di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro, Tabalong, Kalimantan Selatan dalam Perspektif Fenomenologi Annemarie Schimmel**”.

¹⁰Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 95-101.

¹¹Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 1996), 8.

Melalui Penelitian ini, penulis akan mengulas tentang tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah dalam perspektif Annemarie Schimmel dengan pendekatan fenomenologi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah, Jaro, Tabalong, Kalimantan Selatan ?
2. Apa makna fenomenologis dari tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah dalam perspektif Annemarie Schimmel ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah, Jaro, Tabalong, Kalimantan Selatan.
- b. Untuk mendeskripsikan makna fenomenologis dari tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah dalam perspektif Annemarie Schimmel.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini di antaranya :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan pengetahuan mutakhir tentang kajian keislaman terutama dalam bidang fenomenologi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat disimpulkan bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah bagi masyarakat khususnya santri di pondok pesantren al-Madaniyah agar dapat mengetahui makna dibalik tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* yang selalu mereka lakukan.

E. Definisi Istilah

Demi menghindari kesalahpahaman dan pengertian yang keliru pada judul dan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dan penegasan mengenai beberapa istilah sebagai berikut :

1. Tradisi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi juga bisa berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹² Melalui pengertian ini maka kata tradisi memang cocok jika disandingkan dengan

¹²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 567.

pembacaan *shalawat* karena kegiatan ini telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw hingga sekarang dan ini dianggap sebagai kegiatan yang paling baik dalam rangka mengaktualisasikan cinta serta penghormatan kepada Nabi. Selain itu, tradisi dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang sehingga mereka melestarikannya. Hal ini sejalan dengan tradisi pembacaan *shalawat* di pondok pesantren al-Madaniyah yakni mereka rutin melaksanakan pembacaan *shalawat* setiap selesai shalat setiap harinya ditambah pembacaan syair-syair maulid habsyi pada setiap malam jum'at di setiap minggunya sebab dianggap memiliki makna tertentu.

2. *Shalawat Thibb al-Qul'ub*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), penulisan yang baku untuk istilah *shalawat* adalah 'selawat' yang berarti permohonan kepada Tuhan atau doa serta doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad.¹³ Namun, pada tulisan ini penulis menggunakan istilah *shalawat* yang mengacu pada pedoman transliterasi yang maknanya masih sejalan dengan makna dalam KBBI. Adapun *shalawat thibb al-qul'ub* adalah *shalawat thibbiyah* yang terkenal dan berfungsi sebagai obat atau penawar, karena dalam *shalawat* ini terkandung tawasul kepada Nabi Muhammad dan do'a memohon penyembuhan hati dan jiwa. *Shalawat thibb al-qul'ub* memiliki beberapa keistimewaan seperti

¹³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 482.

dapat mengobati atau memberikan kesehatan terhadap tubuh dari berbagai penyakit, menjadikan beban pikiran semakin ringan, menghindarkan diri dari sifat tercela dan kegundahan, serta memberikan cahaya dan sinar bagi mata hati.

3. Perspektif

Menurut Oxford English Dictionary, Perspektif diartikan sebagai sikap tertentu terhadap sesuatu; cara berpikir tentang sesuatu.¹⁴ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Perspektif diartikan sebagai sudut pandang atau pandangan.¹⁵ Sejalan dengan pengertian ini maka dalam penelitian ini penulis menggunakan sudut pandang Annemarie Schimmel untuk menyikapi adanya tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah agar dapat menemukan makna dibaliknya secara fenomenologis.

4. Studi Fenomenologis

Studi fenomenologis adalah suatu pendekatan yang fokus terhadap pengalaman-pengalaman individu sebagai metode untuk menemukan makna-makna dari suatu kejadian.¹⁶ Dalam hal ini penulis mengambil pendekatan fenomenologi Annemarie Schimmel dalam bukunya yang berjudul “*Deciphering The Signs of God: A Phenomenological*

¹⁴A.S Hornby, E. V. Gafferby, H. Wakefield, *Oxford Dictionaries For Learners English*, (London: Oxford University Press, 1948), 925.

¹⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 406.

¹⁶Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, 27.

Approach to Islam” yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Rahasia Wajah Suci Ilahi”.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah melihat kembali hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sejauh yang peneliti dapatkan setelah melakukan survey secara digital, terdapat beberapa literatur atau penelitian yang menjelaskan tentang studi fenomenologi, tradisi pembacaan *shalawat* dan penggunaan sudut pandang atau perspektif Annemarie Schimmel dalam penelitiannya, yakni sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang berjudul “Pengaruh Terapi Shalawat Syifa (Tibbil Qulub) Terhadap Kecemasan Atlit Futsal Saat Menghadapi Turnamen” karya Rudi Haryanto menerangkan sebuah penelitian tentang terapi spiritual yang berpengaruh untuk ketenangan jiwa dalam menghadapi kecemasan dengan menggunakan *shalawat tibbil qulûb*. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada aspek pembahasan tersebut, dimana penulis juga akan meneliti tentang *shalawat thibb al-qulûb* tapi tidak terfokus pada aspek terapis melainkan lebih menekankan pada penemuan makna tertentu dari pembacaan *shalawat thibb al-qulûb*. Adapun perbedaanya terlihat pada objek yang diteliti, dimana penelitian skripsi ini terpusat pada kecemasan atlit futsal saat menghadapi turnamen, sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan terfokus

pada aspek fenomenologis dari pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah.¹⁷

Kedua, Skripsi karya Layla Rifatin yang berjudul “Konseling Islam dengan *Shalawat Thibbil Qulûb* Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pada Penderita Multiple Sclerosis Di Desa Belahanrejo Kedamen Gresik” menjelaskan tentang proses konseling Islam dengan *Shalawat Thibbil Qulûb* untuk meningkatkan spiritualitas pada penderita Multiple Sclerosis dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis deskriptif komparatif agar mengetahui fungsi terapis *shalawat thibbi al-qulûb* terhadap kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling.¹⁸ Adapun letak persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian yakni *shalawat thibb al-qulûb* sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologis perspektif Annemarie Schimmel untuk mengetahui makna tertentu dari pembacaan *shalawat thibb al-qulûb*.

Ketiga, Skripsi karya Umi Hukmiati dengan judul “Tradisi Pembacaan *Shalawatul Qur’an* di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Padaherang Kab. Pangandaran” mendeskripsikan tentang hasil studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Mafatihul Huda, Padaherang Kab. Pangandaran dimana penulis menjelaskan tentang tradisi pembacaan *shalawat* yang terintegrasi dengan ayat-ayat al-Qur’an yang dibaca sebelum adzan shubuh tiba atau pada waktu tahajud

¹⁷Rudi Haryanto, “Pengaruh Terapi Shalawat Syifa (Tibbil Qulub) Terhadap Kecemasan Atlit Futsal Saat Menghadapi Turnamen”, Skripsi, Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

¹⁸Layla Rifatin, “Konseling Islam Dengan Shalawat Thibbil Qulub Untuk Meningkatkan Spiritualitas Pada Penderita Multiple Sclerosis Di Desa Belahanrejo Kedamen Gresik”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

oleh para santri.¹⁹ Tulisan ini berfokus pada penggalian makna dari tradisi pembacaan *shalawatul qur'an* di pondok pesantren Mafatihul Huda sehingga sama dengan apa yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini namun perbedaannya terletak pada objek dan teori yang digunakan dimana penulis akan mengkaji tentang tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di pondok pesantren al-Madaniyah berdasarkan teori fenomenologi Annemarie Schimmel.

Keempat, jurnal yang berjudul “Mistisisme Islam: Perspektif Annemarie Schimmel” karya Sholihul Huda, berupaya menerangkan konsep mistisisme Islam baik konsep tarekat maupun tentang manusia dan kesempurnaannya dengan perspektif Annemarie Schimmel dalam karyanya yang berjudul “Dimensi Mistik dalam Islam”.²⁰ Jurnal ini mengambil sudut pandang yang sama dengan skripsi penulis namun menggunakan objek yang berbeda sehingga jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Kelima, Skripsi karya Siti Khanifah pada Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang tahun 2004 yang berjudul “Pandangan Annemarie Schimmel Tentang Muhammad”, mendeskripsikan penelitian tentang pemikiran Annemarie Schimmel mengenai Muhammad yang banyak diambil dari karyanya yang berjudul “Dan Muhammad adalah Utusan Allah” meskipun di lain sisi Siti Khanifah juga menggunakan beberapa karya

¹⁹Umi Hukmiati, “Tradisi Pembacaan Shalawatu Qur'an di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Padaherang Kab. Pangandaran”, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto, 2019.

²⁰Sholihul Huda, “Mistisime Islam : Perspektif Annemarie Schimmel”, Jurnal Garuda, 2010.

Annemarie Schimmel yang lain.²¹ inilah yang menjadi aspek persamaan dengan kajian yang akan dibahas penulis, namun fokus pembahasan yang dijelaskan dalam skripsi ini merujuk pada Muhammad sebagai teladan yang baik dan rahmatan lil ‘alamin sedangkan penulis akan berfokus pada bentuk penghormatan dan kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad melalui *shalawat*.

G. Sistematika Penulisan

Bagian ini menguraikan format laporan hasil penelitian atau skripsi yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

- a. Bab I : Pendahuluan, berisi; latar belakang masalah, berupa gambaran umum permasalahan dari objek yang diteliti dan hal-hal yang melatarbelakangi ketertarikan penulis melakukan penelitian. Selanjutnya rumusan masalah, untuk memfokuskan dan membatasi objek yang diteliti. Tujuan dan signifikansi penelitian, agar penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat yang jelas. Definisi istilah, diuraikan agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap objek sasaran yang menjadi fokus penelitian. Sajian penelitian terdahulu, menguraikan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari plagiasi dan keterulangan penelitian. Terakhir sistematika penulisan yang berisi format laporan hasil penelitian.

²¹Siti Khanifah, “Pandangan Annemarie Schimmel Tentang Muhammad”, Skripsi, Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang, Tahun 2004.

- b. Bab II : Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang tradisi pembacaan *shalawat* secara umum dan maknanya, dilanjutkan dengan tradisi pembacaan *shalawat* selama pandemi covid-19 dan tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb*. Kemudian berlanjut pada biografi Annemarie Schimmel yang meliputi, latar belakang sosio-historis kehidupan Annemarie Schimmel, karya-karya serta karakteristik pemikirannya. Terakhir akan diuraikan tentang teori fenomenologi Annemarie Schimmel.
- c. Bab III : Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan tentang lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- d. Bab IV : Analisis fenomenologis tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di Pondok Pesantren al-Madaniyah yang meliputi tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di Pondok Pesantren al-Madaniyah Jaro, Tabalong, Kalimantan Selatan, selanjutnya menguraikan makna fenomenologis di balik tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di Pondok Pesantren al-Madaniyah dalam perspektif Annemarie Shimmel. Dan diakhiri dengan tradisi pembacaan *shalawat thibb al-qulûb* di Pondok Pesantren al-Madaniyah sebagai perbuatan suci dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw.

- e. Bab V : Penutup, berupa kesimpulan dari uraian sebelumnya, disusul dengan saran dan kritik. Kesimpulan berupa gambaran ringkas hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun saran dan kritik ditetapkan sebagai motivasi dari penulis bagi subjek yang telah diteliti atau bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian serupa dikemudian hari.